

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN IKATAN SENI HADRAH INDONESIA DI
WARU SIDOARJO 1997-2016**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

M. AINUR RODY

NIM: A02213045

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini berjudul “Sejarah dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo”. Dalam skripsi ini ada tiga hal yang dibahas yaitu: pertama bagaimana profil kecamatan Waru Sidoarjo?, kedua bagaimana keberadaan umum ISHARI di Waru Sidoarjo ?, ketiga bagaimana sejarah dan perkembangan ISHARI di Waru Sidoarjo?.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Diakronis yaitu dengan menganalisis perubahan sesuatu dari waktu ke waktu dan juga menggunakan pendekatan sosiologi yang memberikan penjelasan kausal terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah. Dalam penulisan ini metode yang digunakan penulis adalah menggunakan dua metode, yaitu metode sejarah dan etnografi. Pertama, Metode sejarah dengan tahapan *heuristik* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik), *interpretasi* (penafsiran), dan *historiografi* (penulisan sejarah). Kedua metode etnografi dengan tahapan observasi, interview, dan dokumentasi. Dan menggunakan teori *Continuity and Change* adalah kesinambungan dan perubahan.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa: (1) Kehidupan Umat Islam di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo adalah Mayoritas penduduk bermata pencaharian wiraswasta dan wirausaha. (2) ISHARI mempunyai struktur serta Visi dan Misi yang jelas yaitu; Visi; Meningkatkan rasa cinta “mahabbah” kepada Rasulullah SAW. Misi; menjaga dan mengembangkan kesenian hadrah serta membina ketinggian akhlaq dalam mempertinggi nilai-nilai kesenian Islam. (3) ISHARI terbentuk pada tahun 1918 di pasuruan Jawa Timur, dan Perkembangan ISHARI di kecamatan Waru sendiri pada tahun 1997-2016 mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun dari aktifitas-aktifitas rutin yang biasa dilakukan para anggota Ishari setiap tahunnya sampai sampai berkembangnya pemikiran-pemikiran yang kritis dari pengurus baru dalam periode sekarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	7
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	16

BAB II : PROFIL KECAMATAN WARU SIDOARJO

A. Geografis	18
B. Keyakinan Masyarakat di Waru, Sidoarjo.....	21
1. Agama Islam	23
2. Kristen.....	24
3. Katholik	25
4. Hindu / Budha.....	26
C. Peta	27

BAB III : KEBERADAAN UMUM ISHARI DI WARU SIDOARJO

A. Visi dan Misi	32
B. Sarana dan Prasarana	33
C. Struktur Organisasi	35
D. Jumlah Anggota.....	38
E. Sistem Pengajaran	40
F. Logo ISHARI	47
G. Pertunjukan.....	48
1. Haul	49
2. Maulid Nabi.....	49
3. Perlombaan	50
4. Gladen.....	51

BAB IV : SEJARAH DAN PERKEMBANGAN IKATAN SENI HADRAH**INDONESIA (ISHARI) DI WARU SIDOARJO 1997-2016**

A. Berdirinya ISHARI di Waru Sidoarjo	53
1. Latar Belakang.....	53
2. Tokoh-Tokoh Pendiri ISHARI.....	63

literatur baik primer maupun sekunder perlu disediliki untuk memperoleh fakta yang valid. Sesuai dengan pokok pembahasan dan diklarifikasikan permasalahan untuk kemudian untuk dianalisa. Untuk data atau sumber-sumber yang ditemukan oleh penulis dalam kepenulisan sejarah dan berkembangnya ISHARI di daerah Sidoarjo pada tahap ini merupakan sumber primer, karena dalam periwayatannya hadist tersebut shahih yang digunakan sebagai dasar bahwa bershalawat dengan alat musik adalah boleh. Sedangkan untuk sumber semi primer menggunakan Risalah Ikatan Seni Hadrah Indonesia yang karyanya bisa dipertanggungjawabkan.

c) **Interpretasi**, Setelah melakukan kritik, langkah selanjutnya adalah penafsiran atau interpretasi. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta mengenai Peranan hadrah sebagai alat musik yang digunakan dalam berbagai jenis sholawat yang hingga saat ini meluas di berbagai Negara dan sampainya di Indonesia, dan di Indonesia sendiri sehingga membentuk atau mendirikan Ikatan Seni Hadrah Indonesia (ISHARI) yang ada, dengan cara menganalisis dan mensintesis. Peleliti menggunakan pendekatan sejarah untuk menganalisis fakta tentang adanya Hadrah yang sampai meluas di Indonesia, dan di Indonesia sendiri para ulama memebentuk sebuah perkumpulan yang dinamakan Ikatan Seni Hadrah Indonesia (ISHARI), dan pada tahun 1994 ISHARI dijadikan salah satu badan otonom di sebuah organisasi islam yang ada di

mengenai apa yang menjadi bahasan bab-bab selanjutnya dan mencerminkan kerangka berfikir penelitian.

Bab II menjelaskan tentang profil daerah Waru, Sidoarjo. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang letak geografis dan demografis daerah Waru. Bab ini juga menyentuh tentang keyakinan masyarakat di Waru yang mayoritas Islam diikuti dengan minoritas dari agama lain. Dan juga beberapa data kependudukan dari kecamatan Waru.

Bab III mendeskripsikan ISHARI di daerah Waru Sidoarjo. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang keberadaan ISHARI di daerah Waru Sidoarjo. Antara yang akan dibahas adalah tentang visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi, jumlah anggota, logo, dan waktu pertunjukkan.

Bab IV mendeskripsikan perkembangan ISHARI, penulis menjelaskan tentang latar belakang sejarah berdirinya ISHARI dan tokoh-tokoh pendirinya dan tujuan berdirinya ISHARI di daerah Waru Sidoarjo. Dalam bab ini tercantum juga pembahasan tentang perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia (ISHARI) dalam kurun waktu tahun 1997-2016 M yang meliputi : i) Periode pertama tahun 1997, ii.) Periode kedua tahun 2006, iii.) Periode ketiga tahun 2013 sampai saat ini.

Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan kata penutup. Dalam bab ini dapat diambil suatu jawaban dari persoalan-persoalan yang terjadi pada objek penelitian dan ditarik rumusan yang bermakna. Selanjutnya dibuat juga kata penutup yang menjadi penanda berakhirnya pembahasan penelitian ini

11	WADUNG ASRI	624	49	0	0	3687	12	59	26
12	WEDORO	406	172	0	0	3166	114	351	9
13	BERBEK	372	17	0	0	2694	89	127	91
14	JANTI	328	39	0	0	2514	31	21	17
15	KEDUNGREJO	374	94	0	0	5238	19	7	32
16	MEDAENG	261	482	4	21	4705	31	14	28
17	BUNGURASIH	624	93	0	0	3036	24	51	74
JUMLAH		9572	2435	67	368	64275	825	2056	709

Tabel 2.1

Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Waru

Keterangan :

1. Pegawai Negeri : 11,92 %
2. TNI/POLRI : 3,03 %
3. Petani : 0,08 %
4. Buruh tani : 0,46 %
5. Buruh Swasta / Industri : 80,04 %
6. Usaha Kontruksi : 1,03 %
7. Usaha Indusrti : 2,56 %
8. Usaha Jasa Angkutan : 0,88 %

Ada beberapa tempat ibadah khusus untuk umat Kristen di kecamatan Waru. Salah satunya yakni di GKJW Waru, ini adalah bagian dari Gereja Karisten Jawi Wetan, Gereja yang terletak di bagian Utara Sidoarjo kecamatan Waru, berbatasan dengan Surabaya Selatan, dengan tempat strategis ini guna pelayanan jamaat metropolis, Ini adalah Gereja umat Kristen yang bermazhab protestan. Khusus untuk GKJW ada beberapa di Sidoarjo, dan hanya ada dua yang ada di Waru yaitu Kepuh Permai dan Waru.

3. Agama Katholik

Umat Katholik yang ada di Kecamatan Waru merupakan umat yang tergolong mayoritas ketiga atau posisi tengah-tengah pada perbedaan agama yang ada di Waru. Sejak tahun 1980-an banyak bermunculan perumahan-perumahan baru di selatan kota Surabaya, diantaranya, Pondok Chandra, Wisma Tropodo, Griya mapan Santoso, Griya Canra Mas, hingga Bandara Juanda.

Warga Katholik di perumahan-perumahan ini kemudian bersekutu, membentuk Paroki Salib Suci. Menurut Carel Widhiaono ketua dewan Paroki, Paroki Salib Suci merupakan hasil pemekaran paroki Gembala yang Baik, jalan Jemur Andayani X/14 Surabaya.

Dulunya umat Katholik di kawasan Wisma Tropodo dan sekitarnya bergabung dengan paroki yang dibina imam-imam tarekat sabda Tuhan alias *Societas Verbi Divisi* (SVD) itu. Namun perkembangan umat yang pesat

peringkat SMA, kebanyakan dari mereka melanjutkan pelajaran mereka ke peringkat yang lebih tinggi yaitu Institut atau Perguruan Tinggi atau ke arah kejurusan dan keterampilan. Hampir tidak ada generasi yang merupakan kalangan muda-mudi yang bermain Hadrah dari ISHARI, karena kebanyakan mereka memainkan alat musik hadrah Al-banjari atau jenis hadrah yang lainnya. Demi mewujudkan cita-cita yang ada di ISHARI maka organisasi pun terus berjalan dengan beberapa anggota yang kebanyakan orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Oleh karena faktor inilah Ikatan Seni Hadrah Indonesia harus menyiapkan kader-kader hadrah supaya tidak berlaku kekosongan yang amat di dalam suatu periode-periode tertentu. Untuk data anggota ISHARI pada akhir tahun 2016 yang penulis dapatkan dari sekretaris pengurus ISHARI Ancab waru sendiri adalah seperti berikut:

Untuk jumlah anggota sekitar 315 orang dari beberapa ranting yang ada di ISHARI Ancab waru sendiri, ini juga mencakup yang senior ataupun junior. Kepastian data belum valid dikarenakan pihak organisasi tidak memiliki data akurat mengenai jumlah anggota yang resmi. Sesuai paparan yang dijelaskan oleh sekretaris organisasi Ishari berikut data jumlah anggota Ishari di anak cabang Waru:

- a) Ranting Tambak Sumur: 20 orang
- b) Ranting Gedongan: 20 orang
- c) Ranting Wadung Asri: 25 orang
- d) Ranting Tambak Rejo: 40 orang

apa yang perlu dipelajari pada saat hari latihan tiba, di setiap selesai latihan yang hanya berdurasi beberapa jam saja karena sudah ditentukan oleh kesepakatan dari beberapa anggota kalau ada sesi latihan dalam setiap penampilan maka cukup dipersingkat waktu saja supaya waktu selesai juga tidak terlalu larut malam, dari waktu yang di sudah di singkat dari situ ditentukan apa yang perlu dipelajari dari masing-masing anggota tersebut.

Pertama, pengajaran pola pukulan, yakni salah satu yang menjadi Pembina akan memberi contoh gerakan memukul mukul alat hadrah. Adapun pola yang telah dicontohkan akan diikuti oleh semua anggota yang mengikuti proses pembelajaran. Kedua, Syair. Setiap musik membutuhkan syair untuk mengungkapkan apa yang sedang mereka lantunkan, biasanya berupa pujian dan bermunajat kepada Rasulullah SAW. Untuk pembelajaran syair yang ada di ISHARI merupakan hal yang sangat penting karena tidak semua orang bisa memimpin di depan atau diatas panggung, akan tetapi semua anggota di usahakan bisa menghafal syair-syair yang dilantunkan, karena ketika Ruddat dimainkan anggota juga memberi selingan ketika hadrah berjalan. Ketiga, Ruddat. Tidak semua musik islami mempunyai gerakan atau tarian-tarian, akan tetapi di ISHARI sendiri memiliki gerakan atau tarian yang disebut Ruddat. Tarian itu mengikuti lafadz yang di lantunkan dan juga mengikuti ketukan Hadrah. Karena tidak semua anggota menguasai ruddat ataupun musik yang dimainkan, terkadang disetiap tampil terkadang sudah ada yang bisa dan juga ada yang belum bisa, karena sekali tampil sudah masuk dari

ditemui oleh Gubernur Hindia Belanda, putri sang Gubernur mengadu bahwa ia mringankan ibundanya yang berada di Netherland. Habib Syeikh lalu memintanya untuk membuat surat untuk sang ibu lantas dibawah surat tersebut oleh Habib Syeikh ke Ibundanya ke Netherland. Tak lama berselang Habib Syeikh dating dengan membawa surat balasan yang tidak dapat disangka oleh putrinya bahwa surat tersebut benar-benar ditulis oleh ibundanya. Pada saat pulang ke Netherland, ayah dan anak ini dimarahi oleh sang ibu karena mengira mereka telah mnyuruh Habib Syeikh jauh-jauh ke Netherland hanya untuk mengantar surat. Setelah menyadari kemuliaan yang dimiliki Habib Syeikh, mereka sekeluarga kembali ke Surabaya untuk menemui Habib Syeikh dan mengucapkan dua kalimat Syahadat.

Dalam masa perjuangan tersebut beliau berhasil mencetak beberapa tokoh besar dengan berbagai macam aliran *Fiqh* dan *Thoriqoh* serta *Ahlus Sholawat* Hadrah diantaranya:

- a. KH. Abdur Rahman, lahir di Pagedangan Sidoarjo, Wafat di Makkah Al-Mukarromah.
- b. KH. Ubaidah, sanat awal Thoriqoh Naqsabandiyah Habib Lutfi, dari mbah Malik dari mbah Muchammad Ilyas dari mbah Ubaidah.
- c. KH. Abdul Aziz bin Abdus Shomad Al Bimawi, seorang Thoriqoh.
- d. Habib Umar bin Thoha bin Yahya (Sindang Laut-Indramayu-Cirebon) adalah murid mbah Kyai Sholeh Darat dari Semarang dan Kyai Idris Loasari dari Habib Umar bin Thoha bin Yahya bin Habib Syaikh.

- e. Mbah Kyai H. Abdur Rochman yang masyhurnya disebut dari Madura yang mana beliau berdomisili di Bawean kab. Gresik, yang selanjutnya beliau menguasai ilmu *Muhabbatur Rasul* (Sholawat Hadrah kepada Nabi Muhammad SAW) dengan diiringi rebana (terbang) atau Hadrah.
- f. Habib Syegaf Assegaf dari Giri'an Surabaya yang selanjutnya juga menguasai ilmu *Fiqh* dan *Muhabbatur Rasul*.
- g. KH. Kholil dari Kawedanan Gresik, yang dahulu masyhurnya disebut Surabaya, beliau adalah salah satu ulama' yang getol mensyiarkan Hadrah di Gresik dalam berbagai kesempatan, Hadrah tidak pernah lepas dari kegiatannya dalam membimbing para santri maupun kegiatan syi'ar Islam di lingkungan Gresik. "Al-Kholil" Gresik banyak ulama' yang nyantri disana. Antara lain adalah KH. Faqih Ustman dan KH. Danyalin Gresik. Selain mengajar ilmu seperti halnya di pondok yang lain, dilingkungan pondok ini juga menampung santri yang menkhususkan menghafalkan Al-quran. Menurut keturunan dari KH. Kholil yang masih ada, KH. Kholil (wafat tahun 1961 M) selalu mengagendakan seni Hadrah terutama pada kegiatan yang diadakan setiap acara Haul dipondok beliau, khususnya setiap hari kamis akhir di bulan *Dzulqa'dah*, kegiatan ini dibantu oleh keluarga besarnya. KH. Kholil adalah pekerja kerah sekaligus pencari ilmu yang gigih, guru utamanya adalah KH. Kholil bangkalan yang juga guru dari KH. Hasyim As'ary pendiri *Nahdlatul Ulama'* dari Jombang.

Karomah Dua Ulama ini, diceritakan bahwa Al Imam Al Habib Alwi Assegaf datang dan membimbing beliau bacaan serta Syair Sholawat yang dalam Anggota ISHARI dikenal dengan istilah Muroddah atau Jawaban. Dan seiring bertambahnya tahun keberadaan jam'iyah ini semakin banyak pengikutnya dan hampir merata diseluruh Jawa Timur bahkan sampai ke daerah Jawa tengah dan sebagian daerah propinsi Kalimantan.

Bahkan diceritakan, bahwa lancarnya perjalanan Musyawarah pembentukan Komite Hijaz tahun 1926 yang menjadi cikal bakal lahirnya Nahdlatul Ulama adalah salah satunya karena diluar arena rapat dilaksanakan kegiatan Hadrah. Hal itu dilakukan agar pemerintah colonial belanda tidak curiga bahwa ditempat tersebut (disurabaya di kediaman Alm. *Kh Wahab Hasbullah*) tengah dilaksanakan sebuah pertemuan ulama pesantren untuk melahirkan "Nahdlatul Ulama".

KH. Abdur Rochim bin KH. Abdul Hadi bin Kyai Abdur Rochman yang masyhurnya disebut dari Madura, beliau domisilinya di Bawean Kab. Gresik. Salah satu murid Habib Syeikh, adalah penerus kebudayaan seni Hadrah. Beliau berguru pada ayahnya sendiri KH. Abdul Hadi bin KH. Abdur Rochman dan Habib Abdullah bin Muhammad bin Abdullah Bafaqih dari Habib Link Ba Akhsan Surabaya dari Habib Segaf Assegaf Giri'an Surabaya, beliau lahir dan wafat di Pasuruan. Di tangan beliau inilah seni Hadrah berkembang pesat sampai ke pelosok-pelosok di Jawa Timur, pada khususnya di Kabupaten seperti Pasuruan.

1. Periode Pertama Tahun 1997-2006

Pada periode ini bukan merupakan periode pertama berdiri Ishari di Waru, karena pada periode ini Ishari mulai terlihat perkembangannya dengan di pimpin oleh Ustadz Abdullah Tamam, dari sini terlihat bahwa Ishari mulai merambat ke beberapa penduduk yang ada di Waru Sidoarjo. pada awalnya mereka belum mengenal betul apa itu Ishari, awalnya hanya mengikuti kegiatan kegiatan yang dilakukan organisasi ini, lambat laun mereka bisa menyesuaikan diri dan tertarik terhadap kesenian ini, mereka secara suka rela mengikuti tahap demi tahap pelatihan hingga paham segala tentang kegiatan organisasi ISHARI ini.

Pada periode ini, ustadz Abdullah tamam merintis Ishari yang awalnya belum dikenal mayoritas besar masyarakat Waru menjadi banyak yang mengikuti jam'iyah ini, dari awal sendiri yang dilakukan oleh beliau merupakan usaha yang benar-benar berhasil dengan menambah jumlah anggota di dalam Ishari sendiri. Ketika beliau mulai mengenalkan Ishari setelah itu beliau mengenalkan apa yang ada di dalam Ishari, termasuk bacaan-bacaan yang di lantunkan, alat-alat yang digunakan untuk mengiringi lantunan sholawat, serta gerakan-gerakan yang ada di dalam Ishari sendiri.

Di dalam Ishari, sholawat yang dilantunkan yakni menggunakan kitab Majmu'ah al-Maulid karya Syaiful Anam al Barzanji yang berisikan syair-syair arab dan juga sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. dan alat yang digunakan yaitu Hadrah sendiri dengan diikuti gerakan-gerakan yang

hanya beliau sangat memahami ilmu-ilmu kesenian hadrah khususnya dalam majlis ISHARI ini. Hal itulah yang melatar belakangi terpilihnya ustad sofyon menjadi pemimpin organisasi ini.

Masa jabatan beliau meninggalkan kesan yang cukup dikenang, yakni mempertahankan tradisi Hadrah dan selalu berusaha menjaga kekompakan anggota. Masa ini berakhir pada tahun 2013 dikarenakan beliau menutup usia pada umur 61 tahun.

3. Periode Ketiga Tahun 2013-2016

Setelah mengalami beberapa perkembangan dari beberapa periode sebelum-sebelumnya, periode ini mengalami kemajuan pesat. Dimulai dari sistem-sistem organisasi yang semakin membaik, dari yang awalnya hanya sekedar berjalan mengikuti arus sampai berkembangnya pemikiran-pemikiran yang keritis dari pengurus baru dalam periode ini.

Pada periode ini juga banyak perkembangan dari beberapa konsep dari kepengurusan yang mulai mengembangkan bakat-bakat dari anak-anak atau remaja sekitar, dari pemikiran yang seperti ini pengurus pun mulai mengembangkan pemasukan dana di sekitar anak cabang Waru sendiri. Bukan hanya didalam sistem pendanaan saja didalam setiap penampilan juga melakukan perkembangan dengan bertahap, dengan adanya perkembangan pukulan, dan juga ruddat, bahkan tambahan-tambahan lagu sholawat yang dilantunkan dalam beberapa acara tertentu.

Dengan adanya banyak perkembangan yang mencolok seperti ini banyak menarik banyak anggota baru yang merupakan masyarakat awam sehingga menjadikan bertambahnya beberapa ranting disekitar wilayah Waru. Dengan begini pihak pengurus yang dipimpin oleh pak khozin menuai banyak kepercayaan dari beberapa masyarakat Waru.

Pada saat ini ishari yang ada di Waru telah berusia sekitar 60 tahun, dan kemajuannya pun bisa dilihat oleh masyarakat luas. Dengan sistem yang seperti ini bisa mengembalikan nama baik Waru yang dulunya sudah terkenal sebagai pembawa ishari paling kompak dan ramai.

Dari beberapa periode ini menjadikan ISHARI semakin berkembang pesat dalam lingkup organisasi kesilaman, dari tiga periode yang didapatkan oleh penulis dapat kita lihat bahwa organisasi ini memang mempunyai para pendiri atau tokoh-tokoh yang mempunyai peran yang sangat penting bagi ISHARI, Nahdlatul Ulama, ataupun dalam kehidupan masyarakat Islam sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Profil Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo adalah Mayoritas penduduk Kecamatan Waru bermata pencaharian wiraswasta yaitu, bekerja pada sektor perusahaan maupun usaha-usaha swasta lainnya, dari data yang kami dapatkan tercatat bahwa mata pencaharian penduduk kecamatan waru adalah; Pegawai Negeri : 11,92 %, TNI/POLRI : 3,03 %, Petani : 0,08 %, Buruh tani : 0,46 %, Buruh Swasta / Industri : 80,04 %, Usaha Kontruksi : 01,03 %, Usaha Indusrti : 2,56 %, dan Usaha Jasa Angkutan : 0,88 %, Dengan adanya kehidupan yang sangat modern penduduk Waru juga disebut sebagai masyarakat industri.
2. Keberadaan umum organisasi ISHARI ini mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap kalangan umat muslim khususnya yang mempunyai faham Allussunnah Wal Jama'ah dalam bidang seni dan budaya yang ada di Waru Sidoarjo, Mereka mempunyai Visi dan Misi yaitu;
 - a. Visi; Meningkatkan rasa cinta “mahabbah” kepada Rasulullah SAW.
 - b. Misi; 1) Menjaga kemurnian dan kelestarian seni hadrah; 2) Memelihara dan mengembangkan kesenian hadrah sebagai salah satu kesenian yang bernafaskan Islam dalam perbendaharaan kebudayaan Indonesia; 3) Mengembangkan bakat yang telah ada pada anggotanya dalam bidang hadrah; 4) Membina ketinggian akhlaq serta

